

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Film merupakan salah satu media komunikasi massa yang mampu menyampaikan pesan kepada publik melalui perpaduan unsur audio dan visual (Asri, 2020). Sebagai medium yang efektif, film tidak berfungsi sebagai media hiburan, melainkan sebagai media untuk penyampaian informasi, membentuk kesadaran sosial, dan mengkonstruksi cara pandang masyarakat terhadap realitas kehidupan manusia. Menurut McQuail, media massa berperan penting dalam membentuk persepsi khalayak mengenai realitas, dimana film kerap dianggap sebagai “cermin” budaya. Melalui kekuatan penceritaan visual, film dapat membangun empati dan menghadirkan pengalaman emosional penonton serta menghubungkan kisah dalam film dengan pengalaman nyata yang dialami masyarakat (Huda et al., 2023).

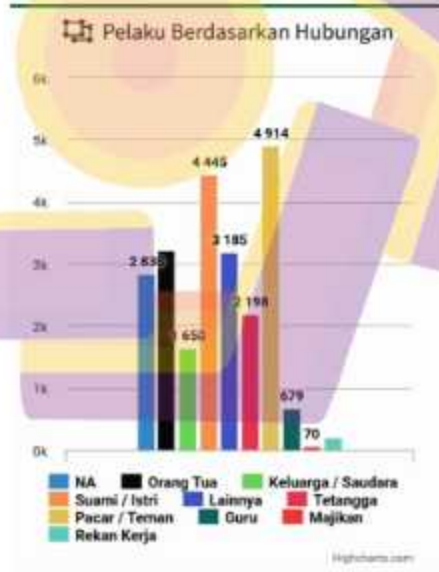
Film memiliki peran strategis dalam menghadirkan gambaran relasi manusia, termasuk dinamika hubungan emosional yang kerap ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Kisah para tokoh dalam film sering kali merefleksikan kondisi psikologis penonton, sehingga membuat pesan yang dibawa lebih mudah dipahami dan dirasakan secara emosional. Pesan atau makna cinta dalam sebuah film tidak hadir secara langsung, namun sering kali tersembunyi di balik simbol-simbol visual dan narasi yang disampaikan secara (tersirat) tidak langsung (Agustina, 2024). Pemaknaan terhadap simbol-simbol tersebut menjadi sangat relevan ketika dikaitkan dengan realitas isu sosial dalam masyarakat dalam memahami dan menjalani relasi romantis di kehidupan nyata.

Dalam realitas sosial, cinta tidak selalu dimaknai secara tepat dalam relasi romantis atau dalam hubungan pasangan. Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa dampak kesalahpahaman dalam memaknai cinta membuat seorang individu menormalisasi perilaku

posesif, kontrol emosional, dan kekerasan verbal sebagai bentuk kasih sayang. Penelitian yang dilakukan oleh (Triyani et al., 2024) menunjukkan bahwa banyak remaja di Indonesia yang tetap bertahan dalam hubungan toxic karena menganggap tindakan seperti posesif (cemburu berlebihan) dan pengekan sebagai tanda cinta atau kasih sayang yang mencerminkan adanya problem mendasar dalam cara cinta dipahami dan direpresentasikan dalam relasi romantis. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang menelaah bagaimana makna cinta dikonstruksi dan direpresentasikan melalui media populer, salah satunya film. Berikut disajikan beberapa data perilaku dan relasi yang paling rentan mengalami *toxic relationship*.

Gambar 1. 1

Data Pelaku Berdasarkan Hubungan



Sumber : Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan & Anak,

2025

Gambar 1. 2

Data Presentase Bentuk Perilaku Toxic dalam Hubungan



Sumber : Jakpat, 2023

Meninjau dari (PPA, 2025) hubungan pacar/teman merupakan relasi paling rentan mengalami perilaku toxic. Grafik pelaku berdasarkan hubungan memperlihatkan kategori pacar/teman menempati angka tertinggi dengan jumlah 4,914 kasus, lebih tinggi dibandingkan relasi lainnya seperti suami/istri, orang tua/rekan kerja. Sementara itu, laporan survei (Jakpat, 2023) memperlihatkan perilaku toxic yang paling sering dialami dalam sebuah hubungan meliputi perilaku egois (63.1%), tidak mau disalahkan (51.6%), manipulatif (51.3%), kekerasan verbal seperti penghinaan dan ancaman (49.1%), kemudian perilaku yang sering menciptakan drama/konflik (47.5%), tidak memperlakukan secara adil (42.9%), perilaku posesif/mengontrol (33.5%), tidak memberikan

dukungan positif (28,0%). Sedangkan perilaku kekerasan fisik tercatat dengan persentase terendah, yakni 17,5%. Meskipun demikian, kekerasan fisik merupakan bentuk *toxic relationship* yang paling tidak dapat ditoleransi. Kedua data tersebut menunjukkan bahwa fenomena memkanai cinta yang salah dalam hubungan masih banyak terjadi.

Fenomena *toxic relationship* yang melatarbelakangi penelitian ini menunjukkan permasalahan kekhawatiran akibat kesalahpahaman cinta dalam relasi romantis. Berbagai data dan penelitian menunjukkan bahwa perilaku *posexif*, kontrol emosional, dan kekerasan verbal kerap dinormalisasi sebagai bentuk kasih sayang akibat kesalahpahaman dalam memahami cinta (Triyani et al., 2024). Kondisi tersebut menegaskan bahwa makna cinta tidak berdiri sendiri, tetapi dibentuk oleh konstruksi sosial dan representasi yang beredar di masyarakat.

Kultur masyarakat Indonesia yang cenderung *kolektivistik* direpresentasikan melalui nilai-nilai ketulusan, kerelaan, serta tanggung jawab interpersonal dijunjung tinggi, sehingga ekspresi cinta dalam hubungan romantis sering kali dikonstruksi sebagai bentuk kasih sayang yang ideal (Zakiya & Hariyadi, 2022). Pemahaman tersebut mencerminkan cinta, dimaknai sebagai kesediaan untuk berkorban dan mengutamakan kebahagiaan pasangannya atau orang yang dicintai. Namun, dalam praktiknya pemaknaan ini tidak selalu disertai dengan adanya batas yang jelas antara hubungan sehat dan tidak sehat. Dalam konteks inilah, film menjadi ruang yang relevan dalam menghadirkan dan membentuk cara pandang masyarakat terhadap makna cinta dalam relasi romantis.

Film *Tak Ingin Usai di Sini* merupakan film karya Robert Ronny yang dirilis pada 5 Juni 2025, merupakan adaptasi karya film Korea Selatan yang berjudul *More Than Blue* (2009), sebuah film yang dikenal kuat secara emosional maupun struktural. Dalam versi Indonesia film ini berfokus pada cinta yang ditunjukkan melalui pengorbanan karakter utamanya, "Kay" yang memilih untuk menyembunyikan kondisi

penyakitnya demi melindungi Cream, orang yang dicintai. Pilihannya tersebut menghadirkan dinamika relasi yang ditandai oleh konflik emosional, ketulusan perasaan, serta komunikasi yang tidak sepenuhnya terbuka. Cinta dalam film ini dibingkai sebagai perasaan yang menyakitkan dan menyedihkan, namun tetap dijalani sebagai bentuk kasih yang dianggap tulus. Alur cerita film ini tidak menawarkan penyelesaian relasi yang utuh. Sehingga cerita berakhir pada perpisahan dan tidak pada kebahagiaan bersama sebagai konsekuensi dari pilihan cinta yang diambil dalam menghadapi situasi yang tidak dapat dihindari.

Jika dibandingkan dengan beberapa film romantis di Indonesia seperti *Habibie & Ainun*, *Dilan 1990*, *Perahu Kertas*, dan film *Ada Apa Dengan Cinta?*, terdapat perbedaan dalam pemaknaan cinta yang ditampilkan. Film-film tersebut umumnya merepresentasikan cinta sebagai relasi yang dibangun melalui adanya timbal balik, dukungan emosional dan juga upaya membangun kehidupan bersama yang berakhir pada penyelesaian hubungan yang jelas. Namun sebaliknya, film *Tak Ingin Usai di Sini* menempatkan cinta sebagai pengorbanan yang tidak berujung pada kebersamaan, melainkan kehilangan dan perpisahan. Perbedaan ini menunjukkan cinta dalam film *Tak Ingin Usai di Sini* tidak diarahkan pada keberhasilan relasi, tetapi pada pengorbanan dan ketulusan dalam menghadapi situasi yang tidak memungkinkan untuk bersama.

Antusiasme publik terhadap film *Tak Ingin Usai di Sini* menunjukkan bahwa film ini memiliki daya tarik tersendiri yang cukup kuat dalam menggambarkan dinamika cinta melalui tokoh utamanya dan pengorbanan yang dekat dengan pengalaman emosional masyarakat. Tema besar mengenai cinta diekspresikan melalui tanda-tanda visual, scene-scene yang ditunjukkan dalam relasinya, sehingga menjadikan film ini memiliki relevansi tinggi untuk diteliti terutama dalam konteks representasi makna cinta. Besarnya minat penonton pada hari-hari awal penayangan semakin memperkuat bahwa film ini tidak hanya memiliki

nilai artistik dan pesan naratifnya, tetapi juga memiliki jangkauan emosional yang luas bagi penonton. Berikut disajikan data jumlah lonjakan penonton pada film *Tak Ingin Usai di Sini* yang tembus mencapai 100.000 penonton pada hari ketiga penayangannya (Indra, 2025).

Gambar 1. 3

Data Jumlah Penonton Film *Tak Ingin Usai di Sini*



Sumber : Tabloid Bintang, 2025

Data penayangan film tersebut menunjukkan respons yang signifikan dari publik sejak hari pertama rilis. Film *Tak Ingin Usai di Sini* berhasil mencatat 31.225 penonton pada hari pertama, dan jumlah ini kemudian meningkat menjadi 106.268 penonton pada hari ketiga, berdasarkan laporan dari Tabloid Bintang, 2025. Laporan tersebut menunjukkan film ini memperoleh perhatian besar dari masyarakat dalam waktu yang sangat singkat. Peningkatan jumlah penonton yang konsisten tersebut menandakan bahwa tema cinta yang dihadirkan pada film *Tak Ingin Usai di Sini* memiliki daya resonansi emosional yang kuat

bagi audiens. Oleh karena itu, urgensi penelitian ini terletak pada potensi film populer dalam membentuk persepsi cinya yang sehat di masyarakat, mengimbangi normalisasi fenomena *toxic relationship* yang masih marak saat ini.

Fenomena *toxic relationship* mengenai kesalahpahaman makna cinta yang berkembang di masyarakat serta tingginya respons publik terhadap film *Tak Ingin Usai di Sini*, mencerminkan adanya persoalan mendasar mengenai bagaimana makna cinta direpresentasikan dan dipahami dalam relasi romantis. Di satu sisi, kekhawatiran akibat kesalahpahaman cinta dimaknai secara tidak tepat sehingga menormalisasi perilaku posesif, kontrol emosional, dan kekerasan verbal sebagai bentuk kasih sayang. Film *Tak Ingin Usai di Sini* tidak menampilkan cinta dalam bingkai *toxic relationship*, tetapi menghadirkan cinta yang ditunjukkan melalui pengorbanan dan ketulusan dalam relasi romantis. Kondisi ini menunjukkan adanya jarak antara pemaknaan cinta yang berkembang dalam realitas sosial dengan representasi cinta yang ditampilkan dalam media film. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk menelaah bagaimana makna cinta dalam relasi romantis direpresentasikan melalui tanda-tanda visual dalam film, sebagai upaya memahami konstruksi makna cinta yang lebih reflektif serta tidak menormalisasi relasi yang tidak sehat dalam hubungan romantis.

Pendekatan Roland Barthes dalam penelitian ini penting untuk mengungkap makna mendalam di balik elemen-elemen film yang tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi membentuk konstruksi ideologis mengenai makna cinta dalam relasi romantis. Pendekatan ini memberikan ruang untuk memahami bagaimana makna-makna emosional tersembunyi dibangun melalui tanda yang muncul dalam narasi visual. Analisis melalui pendekatan semiotika Roland Barthes dimulai dengan identifikasi tanda-tanda visual pada adegan melalui tiga lapisan: denotasi sebagai makna literal yang tampak dari adegan;

konotasi sebagai makna emosional dan kultural; serta mitos sebagai ideologi yang telah dianggap wajar dan melekat pada budaya masyarakat Indonesia (Fahida, 2021).

Peneliti memfokuskan penelitian ini pada adegan dan tanda-tanda audio visual film yang merepresentasikan makna cinta dalam relasi romantis pada film *Tak Ingin Usai di Sini*. Representasi dalam konteks media merujuk pada proses menghadirkan, melambangkan, atau memvisualisasikan suatu gagasan melalui gambar, suara, bahasa, atau tindakan yang kemudian menghubungkan realitas sosial dengan dunia yang ditampilkan dalam film (Juliana & Alam, 2024). Hal ini membuat proses representasi, pengalaman emosional dan fenomena kehidupan dapat dihadirkan kembali dalam bentuk simbol maupun adegan yang dapat dilihat, didengar, dimaknai dan dirasakan oleh penonton. Film *Tak Ingin Usai di Sini* dipilih oleh peneliti dikarenakan menghadirkan narasi percintaan yang direpresentasikan secara mendalam melalui adegan yang menunjukkan tindakan penuh makna dalam relasi romantis antara tokoh utamanya.

Berdasarkan latar belakang fenomena yang telah diuraikan sebelumnya, maka yang menjadi fokus pada penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan rumusan masalahnya yaitu bagaimana representasi makna cinta dalam relasi romantis melalui analisis semiotika Roland Barthes terhadap film *Tak Ingin Usai di Sini*. Memahami bagaimana adegan dan pesan narasi dalam film mampu mempengaruhi masyarakat dan generasi muda dalam memandang dan memaknai cinta yang menjadi alasan mengapa penekanan ini dipilih oleh peneliti. Penelitian sebelumnya yang serupa, pada penelitian Video Klip Memori Baik, menyoroti cinta *tidak terbalas* sebagai bentuk, keikhlasan, dukungan dalam diam, yang diekspresikan secara implisit (Widyadari, 2025) Berbeda dengan itu, film *Tak Ingin Usai di Sini* menghadirkan makna cinta dalam relasi romantis yang diwarnai oleh pengorbanan cinta

antara tokoh utamanya yang menjadi elemen yang memperkuat makna cinta film ini.

Terlebih penelitian ini menjadi penting untuk di analisis lebih mendalam karena belum terdapat kajian akademik yang secara khusus membahas representasi makna cinta dalam relasi romantis pada film *Tak Ingin Usai di Sini*, terutama melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Penelitian ini bertujuan memahami bagaimana tanda dan simbol dalam film membangun makna cinta yang bersifat emosional dan reflektif, berbeda dengan kekhawatiran akibat kesalahpahaman cinta pada fenomena *toxic relationship*. Dari sisi keilmuan, penelitian ini memperkaya kajian film dan media melalui pendekatan semiotik dan. Sehingga dengan memahami representasi tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan nilai reflektif bagi penonton mengenai dinamika relasi romantis dalam kehidupan nyata dan mencegah kekhawatiran akibat kesalahpahaman makna cinta yang melahirkan fenomena *toxic relationship*. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengangkat topik penelitian dengan judul **"Representasi Makna Cinta dalam Relasi Romantis (Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film Tak Ingin Usai di Sini)"**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah, bagaimana representasi makna cinta dalam relasi romantis pada film *Tak Ingin Usai di Sini* melalui analisis semiotika Roland Barthes?

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada analisis representasi makna cinta dalam relasi romantis film *Tak Ingin Usai di Sini*. Fokus pada delapan adegan terpilih yang menampilkan tanda-tanda audio visual dialog, ekspresi wajah, gesture, dan tindakan tokoh. Pemilihan adegan dibatasi dengan

konsep cinta Erich Fromm, perhatian, tanggung jawab, rasa hormat dan pengetahuan. Menggunakan metode analisis Semiotika Roland Barthes, yaitu teori Denotasi, Konotasi, dan Mitos..

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan, untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana representasi makna cinta dalam hubungan relasi romantis film *Tak Ingin Usai di Sini* melalui analisis semiotika Roland Barthes, yang mencakup (makna denotasi, konotasi, dan mitos pada adegan serta simbol-simbol) yang ditampilkan dalam film tersebut.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Melalui penelitian “Representasi Makna Cinta dalam Relasi Romantis (Analisis Semiotika pada Film *Tak Ingin Usai di Sini*)” diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai penerapan teori-teori dalam ilmu komunikasi, khususnya melalui penggunaan analisis semiotika Roland Barthes dalam mengkaji representasi sesuai dengan realitas. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan kajian film di bidang ilmu komunikasi serta menambah referensi akademis dalam analisis semiotika.

2. Manfaat Praktis

Penulis berharap dapat memberikan penjelasan dan pemahaman yang lebih luas bagi pembaca dalam menginterpretasikan makna-makna yang terkandung dalam film melalui pendekatan semiotika. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai dunia perfilman Indonesia, serta kontribusi pada pengembangan ilmu komunikasi. Selain itu, penelitian ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh

gelar Sarjana di Jurusan Ilmu Komunikasi pada Fakultas Ekonomi dan Sosial, Universitas Amikom Yogyakarta.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini terbagi ke dalam lima bab, yang terdiri dari pendahuluan, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, hasil dan pembahasan, serta penutup atau kesimpulan. Adapun sistematika penulisan tersebut peneliti uraikan sebagai berikut.

1. BAB I : PENDAHULUAN

Merupakan bab pendahuluan, sebagai bagian pengantar yang mencakup penjelasan awal meliputi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, batasan masalah, dan sistematika penulisan. Bab ini memberikan gambaran umum mengenai topik penelitian dan alasan mengapa penelitian ini penting dilakukan..

2. BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Menguraikan tentang tinjauan pustaka yang mencakup penelitian terdahulu, landasan teori, dan kerangka konseptual yang menjadi dasar analisis dalam penelitian.

3. BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisi tentang pendekatan penelitian atau deskripsi objek penelitian serta penyajian datanya.

4. BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan temuan penelitian dan analisis data, yang meliputi pembahasan berdasarkan teori yang telah dibahas pada bab sebelumnya.

5. BAB V : PENUTUP

Merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran.